Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Perkebunan: Realitas Pangan dan Perkebunan Saat Ini dan Prospeknya menuju Swasembada Berkelanjutan—Kendari, 12 Maret 2018 • Hermanto Siregar & Usman Rianse (Ed)
Penerbit: UHO EduPress, Kendari (2020) • ISBN 978-623-91098-4-4 • DOI http://dx.doi.org/10.37149/11328

PERSEPSI PESERTA TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM REHABILITASI TANAMAN JAMBU METE DI KABUPATEN BUTON TENGAH

La Aman Tabia, Idrus Salam, Muhammad Arief Dirgantoro
Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Halu Oleo Kendari
amantabia7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi tanaman jambu mete di Kabupaten Buton Tengah dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Pengukuran efektivitas menggunakan konsep Richard M. Steers. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2018. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dan pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Sampel penelitian ini adalah petani jambu mete yang menjadi peserta kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas sebesar 78% yang dapat diartikan bahwa program rehabilitasi tanaman jambu mete sudah berjalan dengan cukup efektif. Faktor pendorong yang memengaruhi efektivitas program rehabilitasi tanaman jambu mete adalah (1) dilakukannya sosialisasi dan bimbingan teknis terhadap petani rehabilitasi tanaman jambu mete; (2) sasaran program rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan petani yang tetrhimpun dalam suatu kelompok tani; dan (3) peserta (petani) kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam hal budidaya tanaman jambu mete. Faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas program rehabilitasi tanaman jambu mete yaitu (1) kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete yang telah dibudidayakan; (2) kurangnya kapasitas petani dalam budidaya tanaman jambu mete khususnya menghadapi masalah-masalah dalam budidaya tanaman jambu mete; dan (3) kurangnya pendampingan oleh pemerintah kepada masyarakat petani jambu mete yang menjalankan program rehabilitasi tanaman jambu mete.

Kata kunci: efektivitas; jambu mete; persepsi; rehabilitasi.

PENDAHULUAN

Rehabilitasi tanaman jambu mete sangat penting dilakukan pada tanaman yang sudah tidak menghasilkan atau rusak untuk peningkatan produksi. Tindakan rehabilitasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kontinuitas dan produktivitas jambu mete. Rehabilitasi dilaksanakan pada tanaman yang menghasilkan tetapi produksinya rendah. Hal itu antara lain disebabkan oleh penggunaan bahan tanaman yang kurang bermutu dan pemeliharaan tanaman yang tidak memenuhi kultur teknis budidaya tanaman.

Pada tahun 2012, Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara menyelenggarakan program berupa kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete di Kabupaten Buton, khususnya di Kecamatan Mawasangka Timur dan Kecamatan Gu—yang sekarang sudah menjadi wilayah administrasi Kabupaten Buton Tengah. Adapun tujuan pelaksanaan rehabilitasi tanaman jambu mete tersebut antara lain (a) terbangunnya kebun jambu mete sehingga mampu meningkatkan produksi dan produktivitas lahan, yang pada gilirannya mampu meningkatkan

pendapatan petani; dan (b) mengurangi dampak erosi dan kelestarian lingkungan hidup. Namun, berdasarkan fenomena di lapangan, bantuan-bantuan berupa bibit unggul tidak tersalurkan dengan baik kepada petani, tanaman yang sudah tumbuh baik dan sudah belajar berproduksi mudah tumbang, serta tidak ada pengontrolan atau pendampingan hingga akhir kegiatan oleh penyuluh atau petugas yang diamanahkan dalam kegiatan tersebut.

Jumlah petani peserta dan luasan lahan petani pada kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete di Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Luas Lahan dan Petani Peserta pada Kegatan Rehabilitasi Tanaman Jambu Mete di Kabupaten Buton Tengah, 2011

No.	Kab/Kec Desa Kelurahan	Kelompok Tani	Luas (ha)	Petani (kk)
	Kabupaten Buton Tengah Kecamatan GU			
1	Desa / Kelurahan Lakapera	Sumembali	131	131
2	Desa / Kelurahan Bantea	Sumber Rezeki	90	90
	Kecamatan Mawasangka Timur			
1	Desa / Kelurahan Bungi	Teluk Losari	147	115
2	Desa / Kelurahan Wambuloli	Raja Mangutu	239	127
3	Desa / Kelurahan Lagili	Mewaheno	143	90
	Jumlah		750	553

(Sumber: Kantor Dinas Perkebunan Sultra, 2011)

Kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete tersebut seharusnya petani jambu mete di Kabupaten Buton Tengah sudah menghasilkan produksi dan pendapatan yang lebih baik daripada sebelumnya jika pelaksanaan program tersebut berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara pada bulan Maret 2018 sampai selesai. Penelitian di Kecamatan Gu ini berlokasi di dua desa, yakni Desa Lakapera dan Desa Bantea.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jambu mete yang mengikuti program kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete pada tahun 2011 yang terdiri atas dua desa, yakni Desa Lakapera sebanyak 131 KK dan Desa Bantea sebanyak 90 KK. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode secara acak sederhana.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden, yakni segala kebutuhan informasi penelitian diperoleh melalui wawancara tertutup dengan menggunakan daftar angket/kuesioner. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pencatatan-pencatatan pada instansi terkait serta melalui studi referensi/keperpustakaan (buku-buku literatur dan laporan hasil penelitian/ kajian-kajian dari badan/instansi/dinas yang terkait).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yaitu data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, wawancara yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan pencatatan yaitu mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah tersedia di kantor-kantor atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah identitas responden yang meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, dan efektivitas program berupa pencapaian tujuan program rehabiltasi tanaman yang dilihat melalui kurun waktu, sasaran dan dasar hukum, bentuk integrasi

petani terhadap program rehabilitasi tanaman jambu mete yang meliputi prosedur dan proses sosialisasi; dan bentuk adaptasi petani terhadap program rehabilitasi tanaman jambu mete yang meliputi peningkatan kemampuan dan sarana dan prasarana.

Untuk menjawab permasalahan yang pertama yakni bagaimana persepsi peserta terhadap efektivitas pelakasanaan program rehabilitasi tanaman jambu mete akan dianalisis dengan menggunakan skala Likert. Untuk menjawab permasalahan yang kedua yakni faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi tanaman jambu mete dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan identitas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Umumnya produktivitas kerja laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan. Hal ini karena secara biologis laki-laki lebih kuat tenaganya dibanding dengan perempuan. Untuk lebih jelasnya jenis kelamin petani responden dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

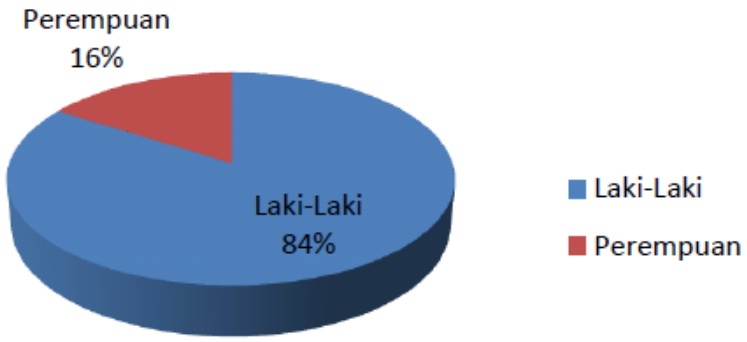

Gambar 1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: diolah berdasarkan data primer, 2018)

Gambar 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin petani responden dalam penelitian ini bervariasi yakni laki-laki sebesar 84% atau 58 responden dan perempuan sebesar 16% atau 11 responden. Meskipun didominasi oleh laki-laki, tidak mengurangi semangat perempuan untuk melakukan budidaya jambu mete (rehabilitasi tanaman jambu mete). Hal ini karena pekerjaan budidaya jambu mete tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki Namun, bisa juga dilakukan oleh kaum perempuan.

Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Sikap petani untuk menerima hal-hal yang baru itu sangat ditentukan oleh umur. Umur pada usia produktif merupakan masa terbaik bagi seseorang dalam kecenderungan untuk menerima inovasi-inovasi baru terutama teknologi karena pada umur tersebut umumnya mempunyai prestasi kerja yang maksimal, dengan mengingat bahwa manusia sebagai tenaga kerja mempunyai batasan kemampuan maksimal untuk bekerja. Hal ini seperti apa yang diungkapkan

oleh Soekartawi (2003), bahwa usia petani produktif biasanya mempunyai semangat ingin tahu apa yang belum diketahui sehingga petani berusaha lebih cepat untuk menerima inovasi-inovasi baru baik dari penyuluh maupun dari media massa guna mencapai tujuan dalam suatu usahanya. Petani muda biasanya memiliki pengalaman yang minim dan untuk mengurangi kekurangan ini akan lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa umur yang dimiliki responden bervariasi, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 2 berikut ini.

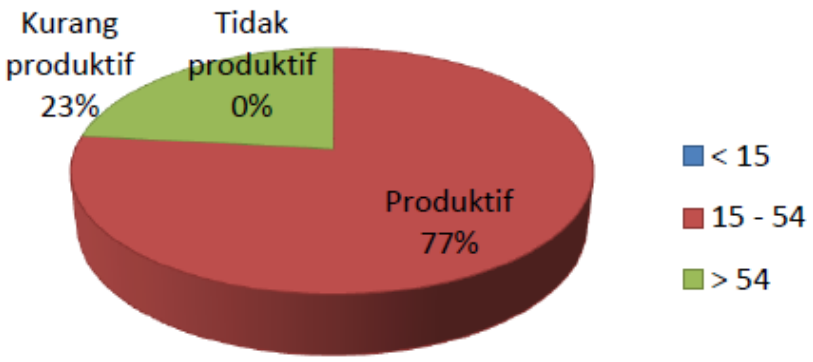

Gambar 2 Identitas Responden Berdasarkan Umur (Sumber: diolah berdasarkan data primer, 2018)

Berdasarkan Gambar 5.2, diketahui bahwa umur petani responden lebih banyak tergolong dalam kelompok umur produktif dengan jumlah 77% atau 53 orang petani responden dari 69 orang petani responden. Adapun sisanya 23% atau 16 orang responden lainnya masuk dalam kelompok umur kurang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden peserta rehabilitasi tanaman jambu mete di Kecamatan Gu lebih ditunjang oleh petani-petani berkemampuan fisik tinggi dan cenderung tanggap terhadap perubahan. Petani responden yang tergolong dalam kelompok umur produktif dapat membuat petani memiliki semangat/motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman jambu mete khususnya rehabilitasi jambu mete. Adapun petani responden yang masuk dalam kelompok umur kurang produktif, semangat/motivasi kerjanya dalam kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete juga berkurang, mengingat umur petani yang sudah tidak produktif atau berada pada kisaran umur 55 tahun ke atas. Usia petani yang produktif biasanya mempunyai semangat keinginan tahuan yang sangat tinggi terhadap apa yang belum diketahuinya sehingga petani berusaha dengan cepat dalam menerima inovasi-inovasi baru dalam komunitas masyarakat baik bersumber dari penyuluh maupun dari media massa guna mencapai tujuan dalam suatu usahanya (Soekartawi, 2003).

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang pernah dilalui petani responden umumnya bervariasi yaitu mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah mengah atas (SMA), sampai pada pendidikan tinggi tingkat strata satu (sarjana). Keadaan petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal responden dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, diketahui identitas petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal adalah 45% responden atau 31 responden dari tingkat pendidikan SD, 25% responden atau 17 responden dari tingkat pendidikan SMP, 27% responden atau 19 responden dari tingkat

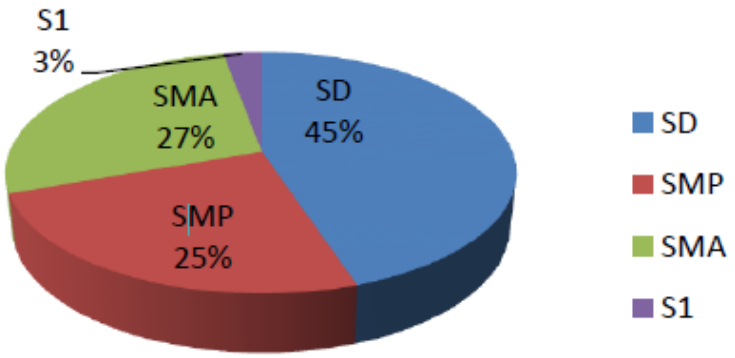

Gambar 5.3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data primer, 2018

pendidikan SMA dan 3% responden atau 2 responden dari tingkat pendidikan S-1. Mayoritas petani responden dalam penelitian ini dari tingkat pendidikan SD. Hal demikian ini menandakan bahwa petani responden masih kurang dalam motivasi dan mengenyam pendidikan.

Pembahasan

Setelah diketahui tingkat efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi tanaman jambu mete di Kabupaten Buton Tengah lebih yakni mencapai angka 78%. Pembahasan selanjutnya dengan menggunakan konsep R.M. Steers (indikator efektivitas ada tiga yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi) adalah diuraikan sebagai mana berikut ini.

Indikator pencapaian tujuan, selanjutnya peneliti membagi menjadi tiga indikator.

1) Indikator kurun waktu, indikator sasaran, dan indikator dasar hukum. Pada ketiga indikator tersebut terdapat 9 item pernyataan yaitu pernyataan nomor 1 sampai dengan pernyataan nomor 9. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah jawaban responden dari kesembilan butir pertanyaan tersebut adalah 296 + 306 + 278 + 232 + 232 + 275 + 276 + 277 + 277 = 2441. Sementara itu, skor ideal pada indikator pencapaian tujuan adalah 9 x 5 x 69 = 3015. Dengan demikian, jumlah presentase untuk indikator pencapaian tujuan adalah 2449 : 3015 = 81%.
2) Indikator integrasi, selanjutnya peneliti membagi menjadi dua indikator yakni prosedur dan proses sosialisasi. Pada kedua indikator tersebut terdapat delapan item pertanyaan yakni pernyataan nomor 10, pernyataan nomor 11, nomor pernyataan 12, nomor pernyataan 18, nomor pernyataan 19, nomor pernyataan 20, nomor pernyataan 21, pernyataan nomor 22. Pernyataan nomor 13,14,15,16, dan 17 tidak diikutsertakan karena tidak valid. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah 296 + 238 + 220 + 236 + 226 = 2020. Sementara itu, nilai ideal pada indikator integrasi adalah 8 x 5 x 69 = 2760. Dengan demikian, jumlah presentase untuk indikator integrasi adalah 2020 : 2760 = 73%.
3) Indikator adaptasi, selanjutnya peneliti membagi menjadi dua indikator yakni peningkatan kemampuan, dan sarana dan prasarana. Pada kedua indikator tersebut terdapat 7 item pernyataan yakni pernyataan nomor 23, pernyataan nomor 24, pernyataan nomor 25, pernyataan nomor 26, pernyataan nomor 28, pernyataan nomor 29, dan pernyataan nomor 30. Pernyataan nomor 27 tidak diikutsertakan karena tidak valid. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah jawaban responden dari semua pernyataan tersebut adalah 215 + 316 + 311 + 314 + 285 + 284 + 285 = 2010. Sementara itu, nilai ideal pada indikator integrasi adalah 7 x 5 x 69 = 2415. Dengan demikian, jumlah presentase untuk indikator integrasi adalah 2010 : 2415 = 83%.

Hal tersebut terjadi karena kejelasan tujuan program yang akan dicapai dan beradaptasinya peserta terhadap program rehabilitasi tanaman jambu mete. Indikator integrasi memiliki jumlah persentase yang relatif rendah dibanding yang lainnya karena masih rendahnya pendampingan pada peserta kegiatan. Pendampingan dilakukan hanya sampai di pembagian bibit, Namun, tidak sampai pada tahap berikutnya yakni penanaman sampai dengan perawatan. Seharusnya seluruh aspek usahatani dari saat penyediaan lahan dan sampai panen harus tetap didampingi agar petani tidak merasa kesulitan jika menhadapi berbagai masalah dalam pengelolaan usahataninya mengingat tujuan program ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani jambu mete. Tingkat pendidikan rendah akan berbeda dengan tingkat pendidikan tinggi dalam hal menerima inovasi baru serta sedikit lambat dalam merespons informasi. Sementara itu umur petani yang sudah tua juga termasuk sudah berpengalaman dibanding dengan petani yang berumur rendah. Demikian pula peserta yang berjenis kelamin laki-laki berbeda dengan peserta berjenis kelamin perempuan dalam hal pengelolaan usahatani jambu mete. Jam kerja laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan yang mempunyai peran yang lain dalam rumah tangga.

Meskipun pendampingan terhadap peserta rehabilitasi tanaman jambu mete kurang intensif, tetap saja petani dapat menjalankan program rehabilitasi tanaman jambu mete dengan baik. hal ini didukung dengan umur petani yang tergolong tua sehingga sudah berpengalaman dalam usahatani jambu mete. Selain itu, tingkat pendidikan tinggi juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini. Petani yang berpendidikan tinggi berperan dalam hal penyebaran informasi serta aktifnya kelompok tani dapat memudahkan petani peserta rehabilitasi tanaman jambu mete bertukar pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dari program rehabilitasi tanaman jambu mete dalam peningkatan produksi di Kabupaten Buton Tengah.

Faktor Pendorong

1) Dilakukannya sosialisasi dan bimbingan teknis terhadap petani rehabilitasi tanaman jambu mete sehingga mereka memahami apa yang dimaksud dengan program rehabilitasi tanaman jambu mete dan mengerti bagaimana cara pelaksanaan daripada program tersebut.
2) Sasaran program rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan petani yang terhimpun dalam suatu kelompok tani sehingga memudahkan para petani untuk saling berbagi informasi dan saling memberikan masukan terkait dengan kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete.
3) Peserta (petani) kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam hal budidaya tanaman jambu mete sehingga dengan demikian mereka sudah mengetahui dan bisa mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan budidaya tanaman jambu mete.

Faktor Penghambat

1) Kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete yang telah dibudidayakan. Curah hujan yang tinggi dan sebaliknya musim kemarau yang berkepanjangan sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan budidaya tanaman jambu mete khsusunya pada saat musim berbunga. Akibatnya bunga jambu mete yang nantinya akan berubah menjadi bakal buah dan biji mengalami kegagalan akibat curah hujan yang tinggi dan menjadi hitam hingga berguguran. Kurangnya kapasitas petani dalam budidaya tanaman jambu mete khususnya menghadapi masalah-masalah dalam budidaya tanaman jambu mete. Petani tidak bisa berbuat apa-apa disaat tanaman yang dibudidayakan mengalami masalah seperti tumbang, mati dan tidak berproduksi dengan baik. Petani hanya mengandalkan pengalaman yang mereka dapatkan dari orang tua mereka dalam berbudidaya

tanaman jambu mete tanpa ada usaha untuk pembuatan drainase, penggemburan tanah ataupun pemangkasan dahan pohon jika saling mengganggu satu sama lain. Petani selama ini hanya melakukan sanitasi lahan.

2) Kurangnya pendampingan oleh pemerintah kepada masyarakat petani jambu mete yang menjalankan program rehabilitasi tanaman jambu mete. Meskipun petani sudah berpengalaman dalam budiday tanaman jambu mete, namuntidak bisa lepas dari pendampingan pemerintah untuk mengevaluasi setiap tahap dan perkembangan tanaman yang diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan butir rumusan masalah pada latar belakang, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Efektivitas program rehabilitasi tanaman jambu mete dalam peningkatan produksi di Kabupaten Buton Tengah mencapai angka 78% atau sudah cukup efektif.
2) Ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas program rehabilitasi tanaman di Kabupaten Buton Tengah. Faktor pendorongnya adalah (a) dilakukannya sosialisasi dan bimbingan teknis terhadap petani rehabilitasi tanaman jambu mete; (b) sasaran program rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan petani yang terhimpun dalam suatu kelompok tani; dan (c) peserta (petani) kegiatan rehabilitasi tanaman jambu mete merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam hal budidaya tanaman jambu mete. Faktor penghambatnya adalah (a) kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete yang telah dibudidayakan; (b) kurangnya kapasitas petani dalam budidaya tanaman jambu mete khususnya menghadapi masalah-masalah dalam budidaya tanaman jambu mete; dan (c) kurangnya pendampingan oleh pemerintah kepada masyarakat petani jambu mete yang menjalankan program rehabilitasi tanaman jambu mete.

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1) Bimbingan dan pendampingan terhadap petani jambu mete perlu ditingkatkan lagi agar dapat meningkatkan kemampuan petani dan keberdayaan petani dalam menjalankan program rehabilitasi tanaman jambu mete.
2) Pemerintah perlu melakukan evaluasi setelah pelaksanaan program rehabilitasi tanaman jambu mete agar mengetahui keberlanjutan program dan dampaknya terhadap produksi dan pendapatan petani jambu mete minimal sebulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Coob-Douglas*. Jakarta: Rajawali Press.